

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bahasa anak terbagi dua tahap yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Pada tahap pralinguistik anak memproduksi bahasa dengan suara tangis dan teriakan. Menurut Sudarwati *et al.*, (2017:39-40) pada tahap linguistik anak sudah bisa mengucapkan sebuah kata atau ujaran. Tahap linguistik terbagi menjadi lima, (1) tahap vokalisasi, (2) tahap ocehan, (3) tahap satu kata, (4) tahap dua kata atau, dan (5) tahap telegrafis. Proses berbahasa terbagi menjadi beberapa tahapan tergantung pada usia anak tersebut, 9-12 bulan bayi sudah paham perintah dan pengucapan kata pertama, usia 2 tahun anak sudah mampu menyusun sebuah kalimat sederhana (Rachmawati *et al.*, 2021:59-60). Anak usia dini merupakan tahap *golden age* yaitu tahap anak memproses, meniru dan menghasilkan bahasa. Fase anak memasukan bahasa ke dalam kognitif tergantung pada faktor lingkungan anak, ketika lingkungan sering mengajak berkomunikasi, anak akan lebih sering mengucapkan kata atau kosakata yang didengarnya.

Perkembangan bahasa anak usia dini menjadi isu yang krusial karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 5%-8% di Indonesia memiliki gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya intensitas interaksi verbal dalam keluarga. Anak yang memperoleh stimulus bahasa yang terbatas memiliki

kemampuan kosakata hingga 30%-40% lebih rendah dibandingkan anak yang mendapatkan interaksi verbal intensif dari orang tua (Gilkerson *et al.*, 2017; Romeo *et al.*, 2018)

Perubahan keluarga modern khususnya meningkatnya fenomena keluarga berkarier turut memperbesar risiko terjadinya keterlambatan bahasa pada anak. Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% keluarga memiliki kedua orang tua yang bekerja penuh waktu (Badan Pusat Statistik, 2023). Dampaknya, sekitar 30%-40% anak usia dini diasuh oleh pihak ketiga seperti nenek atau pengasuh selama lebih dari 6-8 jam per hari, di mana kualitas interaksi pengasuh terbukti mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Hirsh-Pasek *et al.*, 2015; Madigan *et al.*, 2019). Jika kondisi ini tidak dilakukan secara tepat, anak memiliki risiko keterlambatan bicara 2-3 kali lebih tinggi yang akan mempengaruhi anak pada tahap literasi usia sekolah (Duff *et al.*, 2015). Penelitian mengenai peran stimulus dan penguatan verbal dalam konteks keluarga berkarier menjadi penting dilakukan guna mencegah dampak jangka panjang tersebut.

Keluarga memiliki peranan penting untuk mendukung pemerolehan bahasa anak, ketika orang tua bekerja atau *dual career family* memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Keluarga berkarier adalah keluarga dengan ayah dan ibu yang bekerja secara penuh waktu dan memiliki variasi struktur ayah dan ibu yang keduanya memiliki karir (Faidhullah, 2019:21-22). Menurut Dharmowijono & I Nyoman Suparwa (2009) bahasa yang didengar anak bisa berupa percakapan orang dewasa, bahasa untuk mengajarkan anak, dan bahasa yang didengar anak melalui media sosial. Keluarga berkarier membutuhkan pihak lain untuk mengurus anak,

pengasuh yang banyak berbicara dan mengajak anak berkomunikasi membantu dalam proses pemerolehan bahasa anak sehingga lingkungan keluarga sangat penting pada perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak usia 18-24 bulan merupakan fase anak mengucapkan kosakata yang didengarnya, menyusun satu kata menjadi dua kata, mengungkapkan keinginannya, bertanya, dan meminta bantuan (Association, n.d.; Kurniawan, 2016). Anak membutuhkan orang tua untuk berinteraksi serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Keluarga berkarier merupakan ayah dan ibu sama-sama bekerja sehingga orang tua akan memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berinteraksi dengan anak, ketika orang tua pulang bekerja anak sudah mulai lelah sehingga orang tua hanya memiliki waktu interaksi setelah pulang kerja sampai anak tertidur. Orang tua yang bekerja akan membutuhkan pihak ketiga seperti pengasuh, nenek atau kakek, dan penitipan anak untuk membantu mengurus anak ketika orang tua bekerja sehingga antara orang tua dan pihak ketiga dalam mengurus anak sangat penting untuk mendukung pemerolehan bahasa anak.

Penelitian ini menggunakan subjek berinisial GAF yang berjenis kelamin laki-laki, anak tinggal di kelurahan Grogol kota Depok. Penyebutan Ibu dan ayah akan diganti dengan papa dan mama mengikuti panggilan yang digunakan anak saat interaksi dengan lingkungan keluarga. Anak berasal dari keluarga muda berkarier dengan papa yang berusia 30 tahun bekerja sebagai pegawai swasta dan mama yang berusia 26 tahun bekerja sebagai pegawai swasta. Kedua orang tua anak bekerja selama 8 jam per hari mulai hari senin sampai jumat. Ketika kedua orang tua bekerja, anak

dititipkan kepada nenek sehingga pengasuh utama yaitu nenek. Anak mulai dititipkan kepada nenek dari usia 3 bulan dengan waktu penitipan selama 10 jam, mulai jam 7 pagi sampai jam 6 sore bahkan terkadang ketika mama sedang lembur anak akan lebih lama dititipkan. Orang tua memiliki waktu yang terbatas dengan anak karena ketika anak bangun tidur orang tua sudah mulai bersiap-siap untuk bekerja dan menyiapkan perlengkapan anak untuk dititipkan, ketika orang tua pulang kerja anak sudah mulai lelah dan mengantuk sehingga interaksi orang tua dengan anak sangat terbatas.

Anak lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan nenek selama 10 jam sehingga waktu anak bersama orang tua terbatas pada malam hari ketika orang tua pulang bekerja meskipun anak lebih banyak berinteraksi dengan nenek anak menunjukkan ujaran yang berbeda tergantung pada stimulus yang diberikan kepada anak. Ketika anak mendapatkan stimulus nonverbal berupa visual anak mengucapkan nama visual yang dilihatnya sebagai penamaan atau pelabelan. Stimulus verbal maupun nonverbal yang dilakukan keluarga merupakan rangsangan terhadap anak untuk bisa mengucapkan sebuah kata.

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan akademik. Pada fase anak usia di bawah dua tahun ketika pemerolehan bahasa berkembang secara pesat, namun perubahan struktur keluarga modern khususnya meningkatnya fenomena keluarga berkarier, menyebabkan keterbatasan interaksi verbal antara orang tua dan anak pada fase krusial tersebut. Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya kualitas dan kuantitas stimulus bahasa yang diterima anak sehingga proses pemerolehan bahasa sangat bergantung

pada pihak ketiga seperti pengasuh atau anggota keluarga lain yang belum tentu memiliki pola komunikasi yang optimal. Dalam perspektif behaviorisme, khususnya teori perilaku verbal B.F. Skinner kurangnya stimulus dan penguatan yang tepat berpotensi menghambat perkembangan fungsi verbal seperti *mand*, *tact*, *echoic*, dan *intraverbal*.

Kerangka teori *verbal behavior* B.F. Skinner, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipahami sebagai kemampuan biologis yang muncul secara alami tetapi sebagai perilaku yang dibentuk melalui interaksi berulang dengan lingkungan. Anak belajar bahasa melalui stimulus, respons, dan penguatan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak mendengar tuturan, melihat objek, menerima pertanyaan, proses tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku verbal yang semakin kompleks. Penguatan positif seperti tanggapan verbal, pengulangan ujaran yang benar, ekspresi antusias, perhatian penuh maupun pemenuhan keinginan anak terbukti mampu mempertahankan bahkan meningkatkan frekuensi munculnya ujaran (Skinner, 1957). Sebaliknya ketika ujaran anak kurang mendapatkan respons atau lingkungan cenderung pasif dalam berinteraksi maka kesempatan anak untuk memperkuat fungsi verbalnya menjadi lebih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas respons lingkungan memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan pola komunikasi anak pada fase awal kehidupannya.

Konteks keluarga berkarier dalam pemberian stimulus dan penguatan verbal menjadi lebih kompleks karena anak berinteraksi lebih dari satu figur pengasuh yang memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda. Orang tua, khususnya mama dan

papa umumnya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak, namun keterbatasan waktu membuat intensitas interaksi verbal menjadi lebih sedikit. Pengasuh utama memiliki durasi interaksi yang jauh lebih panjang sehingga berpotensi menjadi sumber stimulus bahasa terbesar dalam keseharian anak. Perbedaan gaya komunikasi, frekuensi berbicara, bentuk respons terhadap ujaran anak serta cara memberikan penguatan verbal antara orang tua dan nenek dapat menghasilkan pola pemerolehan bahasa yang berbeda. Anak dapat menunjukkan variasi fungsi verbal tergantung anak berinteraksi, konteks aktivitas yang sedang dilakukan serta bentuk stimulus yang diterimannya. Situasi ini menjadi lingkungan keluarga berkarier sebagai ruang interaksi linguistik penting untuk dikaji karena perkembangan bahasa anak dipengaruhi terhadap perbedaan berbagai model interaksi yang hadir secara bergantian dalam rutinitas harian anak.

Diperkuat dengan penelitian terdahulu masih menunjukkan keterbatasan yang signifikan karena umumnya berfokus pada anak usia dua tahun ke atas serta lebih menekankan perbandingan pola pengasuhan tanpa mengkaji secara mendalam fase anak usia 18-24 bulan yang merupakan periode transisi penting dalam perkembangan bahasa. Penelitian sebelumnya juga belum menggunakan klasifikasi fungsi perilaku verbal secara spesifik dalam konteks keluarga berkarier dengan keterlibatan pengasuh utama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum terdapat kajian yang menjelaskan bagaimana pola stimulus dan penguatan verbal mempengaruhi struktur tuturan anak pada fase awal perkembangan bahasa. Jika kondisi ini diabaikan maka berpotensi menimbulkan risiko keterlambatan bahasa, rendahnya kemampuan komunikasi, serta

hambatan dalam kesiapan pendidikan formal di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan pola interaksi verbal yang efektif dan kontekstual pada keluarga modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperoleh rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian berikut:

1. Bagaimana fungsi perilaku verbal anak usia 18-24 bulan dalam keluarga berkarier?
2. Bagaimana peran mama dan nenek dalam penguatan perilaku verbal anak dan stimulus yang diberikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengklasifikasikan dan memetakan fungsi perilaku verbal anak usia 18-24 bulan dalam keluarga berkarier.
2. Mendeskripsikan bentuk pemberian stimulus yang dilakukan mama dan nenek serta mendeskripsikan bentuk penguatan yang dilakukan mama dan nenek.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian mengenai Analisis Fungsi Perilaku Verbal Anak Usia 18-24 Bulan: Studi Kasus Tunggal Dalam

Keluarga Berkarier (Peran Ibu Dan Nenek) terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian selanjutnya terhadap kajian *verbal behavior* pada anak usia di bawah 2 tahun dan memberikan gambaran stimulus keluarga berkarier dengan pengasuh utama nenek.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada orang tua yang berkarier untuk tetap memberikan interaksi verbal kepada anak, meskipun orang tua memiliki waktu yang terbatas tetapi interaksi orang tua dengan anak harus tetap terjalin. Memberikan pengetahuan kepada pengasuh untuk tetap memberikan interaksi verbal berupa komunikasi dengan anak serta menanggapi tuturan yang anak sampaikan, pengasuh tidak hanya menjaga anak melainkan melakukan interaksi untuk membangun kedekatan.
- b. Memberikan gambaran pola respons verbal yang efektif pada anak usia 18-24 bulan dalam konteks orang tua yang memiliki waktu terbatas dan memberikan acuan bagi pengasuh keluarga berkarier dalam memberikan stimulus bahasa yang natural.
- c. Menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori B.F. Skinner dengan fungsi perilaku verbal terhadap bahasa yang diucapkan anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu pada tuturan atau ujaran yang digunakan GAF ketika berinteraksi dengan keluarga. Pengasuhan yang dilakukan mama dan nenek dalam memberikan stimulus dan penguatan pada tuturan yang digunakan anak. Peneliti menggunakan teori B.F. Skinner dengan analisis fungsi perilaku verbal dengan mengklasifikasi tuturan berdasarkan *mand*, *tact*, *echoic*, dan *intraverbal* yang diucapkan anak. Tuturan yang diucapkan anak termasuk pada perilaku verbal berdasarkan fungsi anak mengucapkan kata tersebut terdapat konteks ujaran jelas, penguatan yang dilakukan lingkungan keluarga dicatat sebagai variasi ada atau tidak serta bentuk penguatannya. Analisis fonologi digunakan sebagai pelengkap verbal anak sehingga analisis fonologi tidak dilakukan secara mendalam atau dengan kaidah lengkap, hanya perubahan dan penghilangan bunyi yang terjadi pada tuturan.